

## PERAN KONSELING KELUARGA DALAM MENCEGAH PERCERAIAN

<sup>1</sup>Linda Fitria, <sup>2</sup>Neviyarni, <sup>3</sup>Yarmis Syukur

<sup>1</sup>Instansi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

<sup>2-3</sup>Universitas Negeri Padang

E-mail: linda.fitria81@gmail.com

---

**Abstract:** The permanence of a marriage is the dream of every couple who builds a household. Over time, small changes began to color household life. Various factors also cause disputes in the household. It can even lead to divorce. To anticipate the incidence of divorce in the household, one thing that can be done is to attend family counseling. This study aims to describe the role of family counseling in preventing divorce.

**Keywords:** *family counseling, divorce*

**Abstrak:** Kelanggengan sebuah perkawinan merupakan impian setiap pasangan yang membina rumah tangga. Seiring berjalannya waktu, perubahan-perubahan kecil mulai mewarnai kehidupan rumah tangga. Berbagai faktor juga menjadi penyebab perselisihan dalam rumah tangga. Bahkan bisa berujung pada perceraian. Untuk mengantisipasi terjadinya perceraian dalam rumah tangga, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti konseling keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konseling keluarga dalam mencegah perceraian.

**Kata kunci:** konseling keluarga, perceraian

---

### PENDAHULUAN

Perceraian adalah peristiwa berpisahannya secara resmi antara pasangan suami dan istri, tidak menjalankan tugas dan kewajiban satu sama lainnya, juga tidak lagi hidup dan tinggal bersama, karena terputusnya ikatan yang resmi (Abror & MH, 2020). Sejalan dengan pengertian di atas kamus Bahasa Indonesia menjelaskan hakikat dari perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan (Indonesia & Ketiga, 2000).

Perceraian merupakan perbuatan yang dibolehkan oleh agama, tetapi dibenci oleh Allah SWT. Tidak satupun pasangan menikah yang menginginkan perkawinannya berakhir dengan perceraian. Beberapa faktor yang

menyebabkan perceraian adalah ekonomi, perbedaan pendapat, hubungan seksual, perselingkuhan, tidak memiliki keturunan, mertua yang terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga dan lain-lain (Dariyo & Esa, 2004), (Matondang, 2014).

Salah satu factor penyebab perceraian yang sudah dijelaskan di atas adalah tidak memiliki keturunan. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan (Mardiyan & Kustanti, 2017). Nilai anak bagi keluarga atau orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan

sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh sepasang suami isteri untuk membatalkan keinginan bercerai, dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan (Ihromi, 2004).

Keturunan dianggap sebagai pengikat erat sebuah hubungan pernikahan, namun kenyataannya dalam masyarakat tidak semua pasangan suami isteri yang bisa memiliki anak. Tanpa memiliki anak atau keturunan kebanyakan orang mengangkap bahwa pernikahannya tidak sempurna, sehingga tanpa kehadiran seorang anak dapat menyebabkan perceraian.

Tingkat perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun terus bertambah (Hidayati). Hal ini tidak dapat dibiarkan, karena akan merusak tatanan sendi kehidupan. Untuk mengangulangi atau mencegah terjadinya perceraian banyak hal yang dapat dilakukan. Sebagai konselor salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian adalah memberikan layanan konseling keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konseling keluarga dalam mencegah perceraian.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan). Metode library research (penelitian kepustakaan) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan

mencatat serta mengolah bahan penelitiannya (Zed, 2004). Juga merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini menjelaskan tentang peran konseling keluarga dalam mencegah perceraian. Penelitian ini juga merupakan studi kasus terhadap satu keluarga yang mengalami permasalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil studi terhadap sebuah keluarga masalah yang dihadapi oleh keluarga tersebut adalah seringnya terjadi pertengkaran di dalam rumah tangga mereka. Hal ini sering disebabkan karena pasangan yang menjadi subjek penelitian ini sudah lama menikah (lebih kurang 10 tahun) tetapi belum dikaruniai keturunan.

Konseling keluarga yang dilakukan pada penelitian ini adalah konseling yang berorientasi pada keluarga inti, dalam hal ini suami dan istri. Pada awalnya dilakukan konseling individual pada waktu dan tempat terpisah, kemudian dilaksanakan proses konseling secara bersamaan.

Berdasarkan hasil konseling dengan istri, istri merasa bahwa suami selalu melimpahkan kesalahan mereka tidak punya keturunan menganggap dirinya mandul. Sringkali suami tidak mau diajak pergi cek kondisi kesuburan ke dokter. Maka terjadilah pertengkaran yang terus menerus dalam keluarganya, bahkan menurut istri, suami pernah mengancam akan menceraikan istri.

Berdasarkan hasil konseling dengan suami, pernyataan yang dikemukakan suami bahwa sebenarnya dia tidak terlalu mempermasalahakan belum hadirnya anak dalam rumah tangga mereka. Karena menurut dia anak merupakan rezki yang diberikan oleh Tuhan. Berdasarkan hasil konseling dengan suami ini diketahui juga bahwa pertengkaran tersebut sering terjadi karena istrinya sering mendesak dirinya untuk periksa ke dokter, sering pada waktu yang tidak tepat.

Pada sesi konseling yang dilakukan pada waktu yang berbeda tersebut tujuannya untuk menggali kedalaman kasus saja, solusi yang ditawarkan adalah dengan melaksanakan konseling secara bersama untuk mencari solusi terbaik demi kembalinya keharmonisan rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil konseling secara bersama maka diperoleh beberapa hal yang menjadi komitmen antara suami dan istri yaitu (1) lebih mengutamakan komunikasi yang baik dalam setiap hal ataupun permasalahan rumah tangga dibandingkan emosi, (2) saling memberikan pengertian satu sama lain dan menganggap belum dapat keturunan karena belum ada rezki dari Allah, (3) saling berjanji akan sabra dalam menunggu hadirnya keturunan dalam rumah tangga mereka, (3) akan melakukan usaha Bersama untuk mendapatkan keturunan seperti akan memeriksakan kesehatan bersama-sama, menjaga pola makan yang sehat sesuai petunjuk dokter dalam upaya mendapatkan keturunan. Konseling keluarga

yang dilakukan dapat mencegah terjadinya perceraian dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi sangat penting dalam sebuah hubungan. Komunikasi merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam keluarga (Arumsari, Emaliyawati, & Sriati, 2017), (Rahmawati & Gazali, 2018). Bukan tanpa alasan, keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan tempat belajar sebagai mahluk sosial. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, Beach, & Turiano, 2002), (Safitri, 2017).

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah tempat membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya (COMMED, 2017), (Rahmawati & Gazali, 2018). Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Beberapa hal tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga:

- Dengan menjaga komunikasi maka secara tidak langsung dapat membangun kejujuran
- Dengan menjaga komunikasi maka akan mencegah konflik
- Dengan komunikasi maka setiap anggota keluarga akan terbiasa mendengarkan (Hardjana, 2003), (Abidin, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam keluarga perlu membiasakan menggunakan komunikasi yang efektif, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari. Seperti perceraian dalam kasus diatas dapat dicegah.

Apabila setiap masalah dapat dilalui dengan baik, maka keluarga yang harmonis akan tercipta. Menurut Nick (2002), terdapat enam sifat keluarga yang harmonis:

1. Mempertahankan dan menyuburkan komitmen. Anggota keluarga berdedikasi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan di antara mereka. Salah satu karakteristik komitmen di sini adalah komitmen dalam perkawinan dan komitmen untuk setia dan jujur. Suami istri terbiasa untuk jujur dan mengatakan apa yang dihadapakan dari/oleh pasangannya, perasaannya dan pikirannya. Ini berarti, sudah memiliki komitmen untuk jujur sehingga tercipta kesetiaan dalam janji perkawinan dimana keduanya berkomitmen untuk saling melindungi dan menghargai satu sama lain.
2. Penghargaan dan kasih sayang. Anggota keluarga harus menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, agar dapat merasakan betapa indahnya sebuah keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa dicintai dan diakui keberadaannya. Suami istri tidak merasa ragu-ragu untuk memperlihatkan kekaguman pada pasangannya. Mereka menunjukkannya, baik secara verbal maupun nonverbal.
3. Komunikasi yang positif. Anggota keluarga harus mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu yang digunakan. ada beberapa kaidah komunikasi Dalam keluarga harmonis. yaitu :
  - a. Menyediakan cukup waktu. Suami istri melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah satu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.
  - b. Mendengarkan. Suami istri meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang

baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan feed-back, parafrase, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

c. Menyelami dunia pasangannya.

Suami istri memiliki kemampuan untuk menyelami dunia pasangannya dan melihat sesuatu dari sudut pandang pasangannya. Mereka menggunakan ini untuk berempati terhadap pasangan mereka.

d. Pertahankan kejujuran. Suami istri mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan dan perasaan serta pikiran.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian dapat dicegah dengan mengikuti konseling keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang, untuk menciptakan keluarga yang harmonis perlu adanya kerja sama yang baik antara suami dan istri karena merekalah yang memberikan bimbingan dan tauladan untuk anggota keluarga lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2011). Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis. *Personifikasi*, 2(2), 111-121.
- Abror, H. K., & MH, K. (2020). Hukum perkawinan dan Perceraian: Ladang Kata, Bantul Yogyakarta.
- Arumsari, D. P., Emaliyawati, E., & Sriati, A. (2017). Hambatan komunikasi efektif perawat dengan keluarga pasien dalam perspektif perawat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 104-114.
- COMMED, J. (2017). Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 69-81.
- Dariyo, A., & Esa, D. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Friendly, M., Beach, J., & Turiano, M. (2002). *Early childhood education and care in Canada, 2001*: ERIC.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*: Kanisius.
- Hidayati, L. Fenomena Tingginya Angka Perceraian Di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Khuluqiyya*, 3(1), 71-87.
- Ihromi, T. (2004). Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. *Yayasan Obor Indonesia, Jakarta*.
- Indonesia, K. B. B., & Ketiga, E. (2000). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. *Diunduh tanggal, 17*.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan

yang belum memiliki keturunan.  
*Empati*, 5(3), 558-565.

Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 2(2), 141-150.

Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 327-245.

Safitri, D. (2017). Komunikasi Keluarga Masyarakat Urban. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(01).

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*: Yayasan Obor Indonesia.